



**METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Terhadap Surat Luqman Ayat 13-19)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PADANGSIDIMPUAN
2012**



**METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Terhadap Surat Luqman Ayat 13-19)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh

HUSIN HARAHAHAP
NIM. 07. 310 0164

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PADANGSIDIMPUAN
2012**



**METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Studi Terhadap Surat Luqman Ayat 13-19)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh

HUSIN HARAHAH
NIM. 07. 310 0164

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PEMBIMBING I


Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP:19591109 198703 1 003

PEMBIMBING II


Ali Asrun Lubis, S.Ag. M.Pd
NIP:19710424 1993 1 004

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PADANGSIDIMPUAN
2012

Hal : Skripsi
a.n. HUSIN HARAHAHAP

Lamp : 6 (Enam) Eksamplar

Padangsidempuan, Mei 2012

Kepada Yth.

Ketua STAIN Padangsidempuan

Di

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n HUSIN HARAHAHAP yang berjudul "METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terhadap Surat Luqman Ayat 13-19)", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

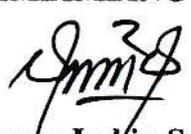
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP: 19591109 198703 1 003

PEMBIMBING II


Ali Asran Jubis, S.Ag. M.Pd
NIP: 19710424 1993 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HUSIN HARAHAHAP

NIM : 07. 310 0164

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)

Judul Skripsi : METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terhadap Surat Luqman Ayat 13-19)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012

Pembuat Pernyataan,

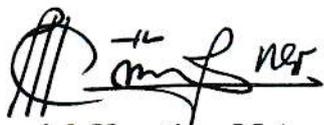


HUSIN HARAHAHAP
NIM. 07. 310 0164

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

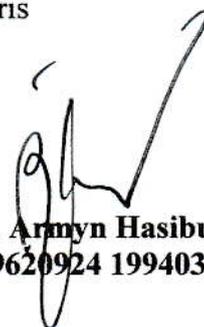
NAMA : HUSIN HARAHAAP
NIM : 07. 310 0164
**JUDUL SKRIPSI : METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terhadap Surat
Luqman Ayat 13-19)**

Ketua



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris

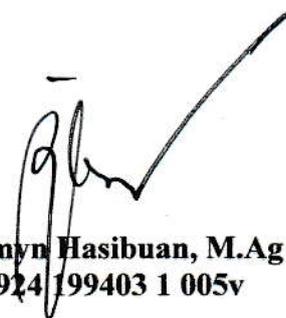


Drs. H. Armyrn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005v

Anggota Penguji



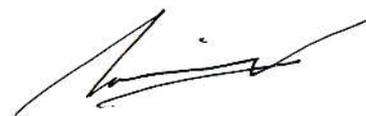
Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



Drs. H. Armyrn Hasibuan, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005v



Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200003 1 004



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di

: Padangsidempuan

Hari/Tanggal

: Kamis, 31 Mei 2012

Pukul

: 09.00 s.d 12.00 WIB

Hasil/ Nilai

: 76 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,34

Predikat

: Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cumlaude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp. (0634) 22080 Fax. 24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terhadap Surat Luqman
Ayat 13-19)

DITULIS OLEH : HUSIN HARAHAHAP
NIM : 07. 310 0164

Telah Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas dan Syarat-Syarat
dalam Memperoleh Gelar Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, Juni 2012



DR. M. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, akhirnya dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul: **Metode Dan Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Surat Luqman Ayat 13-19)** dan dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini selesai pada waktunya. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Drs. Syafri Gunawan M.Ag., Dosen Pembimbing I dan Ali Asrun Lubis, S.Ag. M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama menyelesaikan skripsi
2. Bapak ketua STAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan

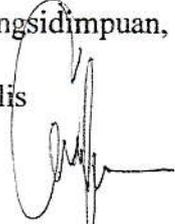
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah beserta stafnya, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
6. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran.
7. Kepala Desa, Alim Ulama dan Masyarakat Banua Rakyat Kecamatan Saipar Dolok Hole yang telah memberikan kesempatan dan membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ayah Bunda tercinta yang dengan tulus ikhlas telah memberikan pengorbanan baik material maupun spiritual kepada penulis.
9. Kepada seluruh keluargaku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan dan selalu mendoakan serta ikut serta membantu membiayai penulis dalam mengenyam pendidikan mulai sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Tarbiyah Prodi. Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya teman-teman PAI-5 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan

pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya kata penulis berharap semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 15 Mei 2012

Penulis



HUSIN HARAHAHAP
NIM. 07. 310 0164

ABSTRAK

NAMA : HUSIN HARAHAAP
NIM : 07.311290
JUDUL : METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIFAL-QUR'AN (STUDI TERHADAP SURAT
LUQMAN AYAT 13-19)

Skripsi ini berjudul “METODE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAMDALAM PERSPEKTIFAL-QUR'AN (STUDI TERHADAP SURAT LUQMAN AYAT 13-19)”. Dari judul tersebut muncul permasalahan bagaimanakah metode luqman dalam mendidik anaknya dan nilai pendidikan islam apa yang terkandung dalam surat luqman ayat 13-19.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif maka langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah berupa naskah-naskah, buku-buku tafsir atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Serta Al-Qur'an.Al-karim

Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa metode yang digunakan luqman dalam mendidik anak nya adalah metode hikmah dan maui'zhatil hsanah.Dan adapun nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam suarat luqman tesebut meliputi 3 apek yaitu : Aspek pendidikan Aqidah ,Aspek pendidikan Ibadah dan aspek pendidikan Akhlak.

Dan bila dijabarkan sebagai berikut: larangan berbuat syirik, percaya kepada akhirat, berbakti kepada orangtua, hukum menghormati orang tua kafir, perintah shalat ,Amar ma;ruf nahi munkar, konsep sabar, larangan berbuat sombong dan takabbur,dan menyuruh untuk hidup sederhana.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es
ص	šad	š	es dan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž a	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ		fat ^h ah	a a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	ḍommah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
يَ.....	Fat ^h ah dan ya	ai	a dan i
وُ.....	Fat ^h ah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.....	Fat ^h ah dan Alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ.....	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ.....	ḍammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat Fat^{ah}, kasrah, dan ^{ammah}, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tsaydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . Namun, dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah diteransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka

dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Capital

Meskipun dalam sistem Kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Dikutip dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003, cet. Kelima.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Metode Pendidikan Islam	12
1. Pengertian Metode	12
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
B. Landasan Metode dan Tujuan Pendidikan Islam	13
1. Landasan metode Pendidikan Islam.....	14
2. Metode Pendidikan Islam	17
3. Tujuan Pendidikan Islam	20
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	23
a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan).....	24
b. Nilai Pendidikan Akhlak.....	28
c. Nilai Pendidikan Ibadah.....	33
C. Penelitian Terdahulu	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Jenis Pendekatan	37
C. Metode Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	39
1. Metode <i>Maudhu’I</i> atau Tematik.....	39
2. Metode Hermeunetik.....	40

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sejarah Tentang Turunnya Beberapa Ayat dalam Surat Luqman	41
B. Metode Pendidikan Luqman	47
C. Metode Hikmah	47
D. Metode <i>Mau’izhah</i>	48
E. Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman	49
1. Akidah.....	49
2. Syari’ah atau Ibadah.....	50
3. Akhlak.....	59
a. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	64
b. Hukum Menghormati Orang Tua Kafir Konsep Sabar	66
c. Larangan Bersifat Sombong dan Takabur	67
d. Larangan Memalingkan Muka.....	69
e. Konsep Kesederhanaan.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.¹ Pendidikan diartikan sebagai suatu proses timbal balik dari setiap manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan alam dan temannya. Fitrah kehidupan manusia adalah menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang telah ditetapkan oleh penciptanya, yaitu Allah Swt karena Dialah yang paling mengetahui segalanya tentang makhluk ciptaan-Nya.

Fitrah ini pula yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia pada posisi yang seharusnya yaitu sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan Allah Swt yang diantaranya dapat tetap terpelihara dengan didukung oleh keberhasilan suatu proses pendidikan. Saat ini Indonesia sebagai salah satu negeri kaum muslimin terbesar telah didera oleh berbagai keterpurukan, yang diantara penyebab keterpurukan tersebut terjadi karena kekeliruan dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasionalnya. Yaitu pendidikan modern yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan manusia, tetapi lebih mencerminkan negara sekuler.²

¹ Heris Hermawan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Departemen Agama RI (Jakarta, 2009) hlm. 83-84.

² Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006) hlm. 25.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan definisi ini maka terdapat beberapa kecakapan hidup yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah menempuh suatu proses pendidikan.³ Proses pendidikan yang terpusat pada pendidik maupun peserta didik.⁴ Dalam hal ini mencakup pengajaran, pembelajaran, pengawasan, pengorganisasian maupun penilaian.

Berangkat dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa secara formal sistem pendidikan Indonesia diarahkan pada tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Namun demikian, sesungguhnya sistem pendidikan Indonesia saat ini tengah berjalan di atas rel kehidupan 'sekulerisme' yaitu suatu pandangan hidup yang memisahkan peranan agama dalam pengaturan urusan-urusan kehidupan secara menyeluruh, termasuk dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

³Dep. DikNas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Thn. 2003* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2003). hlm. 6.

⁴Dja'far Siddik. *Op. Cit.* hlm. 96.

Meskipun pemerintah dalam hal ini berupaya mengaburkan realitas (sekulerisme pendidikan) yang ada sebagaimana terungkap dalam UU No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.⁵

Perlu dipahami bahwa sekularisme bukanlah pandangan hidup yang tidak mengakui adanya Tuhan, melainkan meyakini adanya Tuhan sebatas sebagai pencipta saja, dan peranan-Nya dalam pengaturan kehidupan manusia tidak boleh dominan. Sehingga manusia sendirilah yang dianggap lebih berhak untuk mendominasi berbagai pengaturan kehidupannya sekaligus memarjinalkan peranan Tuhan.

Berangkat dari hal inilah maka perlu kita tekankan lagi betapa pentingnya metode-metode yang dilakukan oleh seorang pendidik, agar hasil dari pendidikan itu bisa memunculkan nilai-nilai pendidikan sesuai atau kehidupan generasi selanjutnya, yaitu menjadi generasi yang bermoral.

Ditengah perkembangan arus informasi yang mudah didapat, tentu kita harus membentengi anak-anak kita dengan pendidikan akhlak yang benar. Konsep teladan orang tua perlu dikedepankan, sebab pada usia-usia dini sikap meniru anak masih dominan. Peran orang tua dalam membentuk moral dan

⁵ Dep. DikNas. *Loc. Cit.*

akhlak anak sangat besar. Perhatian yang lebih dari orang tua terhadap gerak-gerik dan aktivitas mereka sangat diperlukan, apalagi saat ini tayangan TV lebih banyak pengaruh dampak negatif daripada positifnya dimana apabila tidak ada kontrol dari orang tua bisa berakibat kurang baik terhadap kejiwaan. Mulai dari tayangan film kartun, sinetron, acara hiburan, acara berbau mistik yang kesemuannya itu seringkali sarat dengan hal-hal yang kontra produktif terhadap pendidikan anak, bahkan berpotensi merusak *attitude* anak. Belum lagi pergaulan dan *life style* (gaya hidup) yang apabila diperhatikan benar-benar membuat kita mengelus dada. Dari situ dapat kita lihat betapa pentingnya peran pendidik pada perkembangan seorang peserta didik, karena memang pada awalnya anak lahir telah membawa fitrah yang baik sebagaimana hadits Nabi yaitu:

عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله ﷺ: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa) maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).⁶

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia. Janji Allah barang siapa yang dalam hidupnya berpedoman Al-qur'an maka ia dijamin tidak akan tersesat. Sebagai petunjuk Al-qur'an mengajarkan akhlak yang mulia. Cerita-cerita kaum terdahulu yang dipaparkan dalam Al-qur'an memberikan

⁶ Al-Suyuti, *Al-Jami' Al-Shaghir* (Cairo, 1954) hlm. 94.

tamsil bagi kita semua tentang kesudahan bagi kita yang ingkar dan berakhlak buruk. Ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-qur'an wajib ditanamkan kepada anak sejak dini.

Selama ini pendidikan kita lebih banyak menggunakan literatur barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai penanaman keimanan dan keIslaman. Oleh karena itu sumber-sumber informasi perlu diseimbangkan dengan banyak menulis literatur ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam, tapi hal itu bukan berarti mendikotomikan antara umum dan ilmu-ilmu agama. Dari penjelasan di atas itulah maka pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menyelamatkan anak-anak, dari ancaman dan hilang sebagaikorban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem *materialistis non humanistis*, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan.
- b. Untuk menyelamatkan anak-anak, di lingkungan bangsa-bangsa sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kejaliman dan penjajahan.⁷

Dalam hal ini akan ditemukan pemahaman tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dikutip dalam buku Abuddin Nata menuliskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kehebatan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan dan menghasilkan uang. Karena kalau pendidikan tidak diarahkan kepada mendekatkan diri kepada Allah, akan menimbulkan

⁷ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997) hlm. 162.

kedengkian, kebencian dan permusuhan.⁸ Dalam pandangan H.M. Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan, bila dipandang dari segi filosofis, adalah penganut faham Idealisme yang konsekwen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Sedangkan dalam masalah pendidikan lebih cenderung kepada faham *Empirisme*. Hal ini antara lain karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan pendidikannya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun, dalam kata lain adalah fitrah.⁹

Maka pendidikan agama memegang peranan yang amat penting dan strategis dalam rangka mengaktualisasikan ajaran-ajaran, nilai-nilai luhur dan mensosialisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai itu dalam dunia pendidikan, yang selanjutnya akan dimanifestasikan oleh peserta didik pada kontek dialektika kehidupan, untuk membentuk insan kamil.

Menurut DR. Ali akhlak yang baik adalah merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik antar sesama muslim. Sehingga orang-orang yang mampu menciptakan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang ruhnya bersih yang konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah.¹⁰

⁸ *Ibid*, hlm. 163.

⁹ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 1991) hlm. 87.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hlm. 12.

Setiap individu bertanggungjawab untuk memikul tugas pendidikan anak-anak dalam kehidupan seharian mereka. Surat Luqman merupakan surat penting berkaitan dengan soal pendidikan anak-anak. Berdasarkan ayat 13 dalam surat ini terdapat dua perkara utama yang perlu diberi penelitian khusus oleh penulis yaitu akhlak orang tua dan metode pendidikan anak. Setiap muslim mesti memahami dengan mantap tentang dasar-dasar penting dalam Islam dan keesaan Tuhan serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan seharian agar dapat menjadi pendidik yang berakhlak mulia. Persoalan akhlak juga merupakan persoalan penting bagi golongan yang mementingkan ilmu.

Banyak di kalangan orang tua yang mengagungkan sistem pendidikan barat dibanding dengan pendidikan Islam. Ide-ide negatif dari barat seperti individualistik, materialistik dan kekeringan adab sopan yang mulia menyelinap masuk ke dalam pendidikan anak-anak mereka. Tambahan pula suasana rumah tangga tempat anak-anak dibesarkan senantiasa dipenuhi dengan perkara-perkara maksiat seperti orang tua tidak menunaikan shalat, tidak puasa, bebas menonton rancangan TV dan Video serta mementingkan kemewahan hidup akan mempengaruhi akhlak anak-anak. Lantaran kelemahan yang inilah, penulis akan mengkaji nilai-nilai pendidikan secara Islam yang telah lama ada dalam dunia Islam bersama dengan kehadiran Al-Qur'an itu sendiri.

Dari masalah tersebut penulis mengangkat suatu penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul: **Metode dan Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah Luqman Ayat 13-19).**

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih mengarah kepada analisis metode Luqman dalam mendidik anaknya dalam ayat 13-19 dan analisis nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman. Peneliti sangat perlu untuk menyajikan analisis ini mengingat dunia pendidikan sekarang ini telah terkotori dengan akhlak-akhlak yang jelek.

C. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Metode. Metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara istilah metode adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam memberikan pendidikan agar mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien.¹¹
2. Pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya kearah kedewasaan, yaitu dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.¹²

¹¹Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) hlm. 1.

¹²Dja'far Siddik. *Op. Cit.* hlm 24.

3. Anak. Anak adalah turunan yang kedua atau manusia yang dilahirkan di suatu daerah atau manusia yang masih kecil.¹³
4. Surat al-Luqman

Surat Luqman merupakan surat yang ke 31 yang ada di dalam Al-quran dan berisi 34 ayat.10 Surat ini dinamakan Luqman karena terdapat kisah tentang Luqman al-Hakim yang telah diberikan oleh Allah SWT. permata hikmah yaitu kebijaksanaan, dikaruniakan dengan makrifat tauhid yang menyebabkan beliau menjadi seorang yang abid. Beliau juga memiliki akhlak yang terpuji dan senantiasa menjauhkan diri dari perkara-perkara buruk serta mungkar. Surat Luqman termasuk di dalam golongan surat-surat yang ada dalam surat Makkiyyah kecuali ayat 27, 28 dan 29 ayat Madaniyyah. Ketika ayat 34 turun setelah surat al-Saffat.¹⁴

D. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode Luqman dalam mendidik anaknya?
2. Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam surat Luqman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui metode Luqman dalam mendidik anaknya.

¹³ W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hlm. 279.

¹⁴Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad. *Tafsir Jalalain*, Darul Ilmi : Surabaya.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk memperluas wawasan dan mendalami bidang yang menjadi spesialisasinya yaitu metode pendidikan Luqman dalam mendidik anaknya dalam ayat 13-19.
2. Bagi pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang sebagai perwujudan salah satu Tri Darma perguruan tinggi yang berhubungan dengan penelitian.
3. Dan bagi pribadi saya adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami, maka penulis merasa perlu membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan sebagaimana tersebut dibawah ini :

BAB I. Merupakan bab pendahuluan, yang mencakup masalah, latar belakang masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup serta sistematika pembahasan.

BAB II. Merupakan kajian teori yang membahas tentang pengertian dan konsep metode dan dasar nilai-nilai pendidikan dalam Islam.

BAB III. Merupakan pembahasan tentang metodologi penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, jenis pendekatan,serta teknik analisis data metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV. Merupakan pembahasan yang berisi tentang metodologi pendidikan Luqman, nilai-nilai yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19 baik yang berkenaan dengan nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

BAB V Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode

Dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentrasfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Dengan demikian penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.¹ Metode mempunyai peran yang sangat penting. Metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara istilah metode adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam memberikan pendidikan agar mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien.²

Dari pengertian di atas dapat kita ambil suatu pemahaman bahwa metode adalah cara atau jalan yang dilalui ataupun yang digunakan seseorang untuk mempengaruhi anak didik agar memperoleh hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan khususnya dalam tujuan pendidikan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta menjadi anak yang mampu bersosialisasi.

¹Armai Arif. *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hlm. 39.

² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) hlm. 1.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Sacara umum pendidikan berasal dari kata (didik) artinya memelihara, merawat dan memberikan latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlaq dan sebagainya).³ Pendidikan Islam adalah usaha yang berlandaskan al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggungjawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Hasbullah pendidikan adalah adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Achmadi mendefenisikan “ Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang

³ Sulchan Yasyin. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (surabaya: Amanah, 1997) hlm.126.

⁴ Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006) hlm.25

⁵ Hasbullah. *Dasar –Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 5.

⁶ *Ibid.* hlm. 3.

berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.”⁷

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk mencapai nilai-nilai pendidikan Islam yang sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

B. Landasan Metode dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Landasan metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya

⁷ Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-qur'an dan As-Sunah.⁸

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat *universal* yakni Al-qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-qur'an dan Al-hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁹

a. Al-qur'an

Kedudukan Al-qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertakwa”. (QS. Al Baqarah : 2).¹⁰

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17 :

اللّٰهُ الَّذِيْ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكُ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ ﴿١٧﴾

⁸ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hlm. 28.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989), hlm.19

¹⁰ Al-Jamanatus. *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung, 2005) hlm. 2.

Artinya : Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). dan tahukah kamu, boleh Jadi hari kiamat itu (sudah) dekat. ¹¹

Di dalam Al-qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman. Al-qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹²

b. As-sunah

Setelah Al-qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.¹³

Sebagaimana Al-qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi

¹¹ *Ibid.*, hlm. 486.

¹² M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13.

¹³ Abdurrahman An Nahlawwi, *Op. Cit.*, hlm. 31

muslim yang bertakwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

Pertama, Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua, Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa As-Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua, sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-qur'an atau merinci aturan-aturan yang digariskan dalam Al-qur'an, menetapkan hukum baru yang belum diatur secara eksplisit di dalam Al-qur'an.¹⁵

2. Metode Pendidikan Islam

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap pendidikan memiliki metode atau cara agar pendidikan itu dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, tidak terkecuali dengan pendidikan Islam beberapa metode tersebut adalah:

a. Metode tauladan.

Dalam al-qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah*. Kata *uswah* ini dalam al-qur'an diulang sebanyak 6 kali dengan mengambil sampel dari diri Muhammad Saw, nabi Ibrahim As. Dan kaum yang beriman teguh kepada Allah SWT. metode ini

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 47.

¹⁵ Moh. Matsna. *Qur'an Hadits* (Jakarta: Karya Toha Putra, 2004) hlm. 115-116.

dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses untuk membuat orang menjadi biasa. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih efektif kuat sehingga pendidikan penanam nilai moral, terutama ketauhidan kedalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan.¹⁶ Al-qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu Ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-zuhkruf ayat 23 yaitu:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
ءِآبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءِآثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".

¹⁶ Alma'arif. *Op.Cit.* hlm. 111-112.

c. Metode Nasehat

Salah satu potensi yang ada didalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Anak membutuhkan nasehat, nasehat yang lemah lembut, halus tetapi membekas, yang bisa membuat anak berbuat baik dan tetap berakhlaq mulia.¹⁷ Di dalam Al-qur'an kata-kata nasehat diulang sebanyak tiga belas kali. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang nasehat para Nabi terhadap kaumnya, contohnya ketika nabi Saleh meninggalkan kaumnya ia berkata:bahwa ia telah menyampaikan amanat Tuhannya kepada kaumnya.sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".¹⁸

d. Metode Pengawasan

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Selain itu juga termuat dalam Al-qur'an suroh An-nahal:125 yang berbunyi:

¹⁷ Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun,(Bandung: Alma;Arif,tt) hlm. 334-335.

¹⁸ Abuddin Nata. *Op.Cit.* hlm.98.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁹

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa metode pendidikan dalam Islam itu ada tiga yaitu, *pertama* hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, *kedua* mau’izhah: memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwasesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana, *ketiga*: jidal/ perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, bebas dari kekerasan dan umpatan, namun ini digunakan terhadap agama lain.²⁰

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

¹⁹ Al- Jumanatul A’li. *Al-qur’an dan Terjemahnya* (Bandung, 2005) hlm. 284.

²⁰ Abudin Nata. *Tafsir ayat-ayat pendidikan: tafsir ayat-ayat at-Tarbawiy* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002)hlm.173.

²¹ DepDikNas. Op. Cit., hlm. 6.

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.²² Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya “Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56).²³

Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu:

- a. Dimensi hakikat penciptaan manusia. Dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia.
- b. Dimensi Tauhid. Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa.
- c. Dimensi Moral. Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pendidikan ditujukan kepada upaya untuk pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.
- d. Dimensi Perbedaan Individu. Sehubungan dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

²² Ahmadi. *Op. Cit.*, hlm. 63

²³ RHA Soenarjo, *et. Al. AL-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang: Al Wa'ah, 1993) hlm. 862.

- e. Dimensi Sosial. Pendidikan dalam konteks ini adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.
- f. Dimensi Profesional. Dalam kaitannya dengan dimensi ini tujuan pendidikan diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki hingga dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.
- g. Dimensi Ruang dan Waktu. Terkait dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan syari'at Islam.²⁴

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*.
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial

²⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 93-101.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, akhlak, ibadah.

a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.²⁵

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- 1) memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- 3) memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .

Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan

²⁵ Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.²⁶

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.”²⁷

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.²⁸

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan

²⁶ M. Nur Abdul Hafizh, “Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl”, Penerj. Kuswandini, *et al*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, hlm. 110.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 138-139.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 147

kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"²⁹

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut:

عن ابي هريرة انه كان يقول: قال رسول الله ﷺ: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya "Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.³⁰ (HR. Muslim)

²⁹ RHA Soenarjo. Al-qur'an dan Terjemahan (Semarang: Al-wa'ah,1993) hlm.

³⁰ Al-Suyuti, *Al-Jami' Al-Shaghir* (Cairo, 1954), hlm. 94.

Melihat ayat dan hadis di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*. Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Palsunya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlaq merupakan budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhannya dan terhadap sesama manusia.³¹ Ilmu akhlaq dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan tersebut apakah tergolong baik atau buruk.³² Jadi akhlaq adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat atau tanpa memerlukan pemikiran.

Sebagai contoh orang yang membiasakan dirinya mencuri akan terbiasa melakukan pencurian maka akhlaqnya disebut akhlaq pencuri. Jadi stressingnya dari segi etimologi adalah pembiasaan, sehingga suatu kelakuan tersebut menjadi tertanam dalam dirinya dan ketika melakukannya tidak membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang kuat.

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT. Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadis nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian begitu besar. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat diberi nilai baik atau buruk. Untuk menetapkan perbuatan seperti

³¹ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlaq* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2002) hlm. 1.

³² H.A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia,2002) hlm.8.

itu ada beberapa pendapat yang dikemukakan sebagai tolak ukurnya, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Setiap perbuatan lahir dari kehendak dan setiap kehendak lahir dari keyakinan yang tertanam dalam batinnya. Jadi, niat seseorang sebagai dasar terbitnya perbuatan adalah menjadi dasar atau standar pengukurannya. Jadi sebenarnya perbuatan itu dapat diberi nilai baik atau buruk karena dilihat dari niat orang yang melakukannya, tidak dari hasil sebagai akibat dari perbuatannya itu. Maka perbuatan yang disertai niat baik, bernilai baik, meskipun menghasilkan akibat yang buruk. Dan perbuatan dengan niat buruk, tetap bernilai buruk meskipun menghasilkan kebaikan. Sebagaimana dalam hadis nabi SAW yang berbunyi:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرء ما نوى (رواه البخاري)

Artinya: Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan bagi tiap orang apa yang diniatinya (H.R Bukhari).³³

Pada dasarnya setiap perbuatan tidak bisa dinilai baik atau buruk sebelum diketahui niatnya melakukannya. Seperti orang yang membakar uang suapan, tidaklah dapat dinilai itu perbuatan baik atau buruk sebelum kita mengetahui niat yang mendasarinya. Perbuatan ini bisa bernilai baik bila niatnya untuk menginsyafkan orang yang memberi dan tidak ada jalan lain yang lebih baik

³³ Al-Suyuti, *Al-Jami' Al-Shaghir* (Cairo,1954) hlm. 94.

selain itu, juga dapat bernilai buruk bila dengan niat membalas dendam kepadanya.

Oleh karena itu, dalam memberi hukum terhadap perbuatan seseorang tidak dilihat dari segi manfaat atau mudharat dari perbuatan itu, melainkan dari niatnya. Dengan istilah lain nilai moral itu tergantung pada niat orang yang melakukan perbuatan tersebut. Menurut Ahmad Amin, hukum akhlak adalah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk dengan niatnya.³⁴ karena itu, manusia tidak tercela atas perbuatan yang ia lakukan dengan niat yang baik meskipun buruk hasilnya, akan tetapi ia akan tercela bila ia sanggup menyelidiki sebelumnya akibat perbuatan itu.

Disini terletak akal dalam mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan yang akan dilakukan. Perbuatan bisa dinilai baik jika menurut akal pikirannya bahwa perbuatan itu baik dan buruk jika menurut pikirannya buruk. Tetapi akal manusia hanya merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman *empiris* kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat *spekulatif* dan *subjektif*.

Selanjutnya dalam menetapkan nilai perbuatan manusia, selain memperhatikan niat yang mendasari, kriteria lain yang harus diperhatikan adalah cara melakukan perbuatan tersebut. Meskipun seseorang mempunyai niat yang

³⁴ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak* (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1991), hlm.137.

baik, tetapi dia lakukan dengan cara salah, dia dinilai tercela karena salah melakukannya, bukan tercela karena niatnya. Seperti seorang ayah yang keterlaluan memukul anaknya sampai anaknya tersebut mengalami cacat seumur hidupnya. Mungkin niat orang tua tersebut baik yaitu untuk menyadarkan dan mendidik anaknya agar jangan nakal lagi. Dari contoh tersebut dilihat dari niatnya itu merupakan perbuatan baik tetapi dilihat dari cara melakukannya adalah buruk. Perbuatan seperti ini dalam ilmu akhlak disebut sebagai perbuatan buruk.

Dalam contoh lain, bersedekah adalah baik, tetapi jika diberikan dengan cara yang dapat menyakitkan hati si penerima maka ia dapat dinilai buruk. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 263 :

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya :“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) Alla Maha Kaya lagi Maha Penyantun”³⁵

Berdasarkan pengalaman, ternyata penilaian yang berdasarkan kehendak dan tujuan masih belum cukup dan sering bisa keliru. Dalam hal ini perlu diperhitungkan cara melakukan kehendak itu. Disini yang menjadi objek penilaian bukan buah atau akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut tetapi niat dan cara melakukannya. Oleh karena itu, sekalipun hasil perbuatannya tadi

³⁵ Terjemahan Al-Jumatul-Ali, *Al-Quran terjemahan* (Penerbit: J Art), hlm. 45.

buruk tetapi ia lakukan dengan niat yang baik dan cara yang baik pula, maka dapat dinilai baik dan begitu pula sebaliknya.³⁶

Selanjutnya untuk menilai baik buruknya niat dan cara seseorang dalam melakukan perbuatannya haruslah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunah.

Rasulullah bersabda yang artinya sebagai berikut:

تركت فيكم امرين لن تصنلوا به ابد ما ان تمسكتم بهما وهي كتاب الله
وسنة رسوله

Artinya: "Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pustaka), tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunah Rasul-Nya".

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, jujur ikhlas adalah merupakan perbuatan yang baik karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya bersikap membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka pada orang tua, sombong, dan sebagainya adalah merupakan perbuatan buruk, karena bertentangan dengan Al-qur'an dan Sunah.

Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semua itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-qur'an misalnya, menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua tapi cara berbuat baik kepada kedua orang tua dalam Al-qur'an itu tidak ada penjabarannya. Dan untuk menjabarkannya bisa digunakan ketentuan dalam etika atau moral (adat-istiadat

³⁶ Asmaran As, *Pengantar Stdy Akhlak*, (Jakarta, CV Rajawali, 1992), hlm. 37.

yang berlaku dalam masyarakat). Orang Jawa misalnya berbeda cara menghormati orang tua dengan orang di Bali, Sunda dan seterusnya. Namun perbedaan tersebut masih dalam tema menghormati kedua orang tua, dan ini berarti tidak keluar dari kerangka Islam.³⁷

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- 1) Mengajak anak ke tempat ibadah.
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah.
- 3) Memperkenalkan arti ibadah.³⁸

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.³⁹ Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah

³⁷ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 124-125.

³⁸ *Ibid.* , hlm.126.

³⁹ M. Nur Abdul Hafidz. *Op.Cit.*, hlm. 150

penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya .

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”. (QS. Luqman : 17).⁴⁰

Rasulullah SAW. memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi SAW. Dari Umar bin Syaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda yang arti dari hadits tersebut adalah:

مروا الصبي بالصلاة بلغ سبع سنين و بلغ عشر سنين فاضر به عليه (رواه الترمذي)

Artinya: “Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”. (HR. Tirmizi).⁴¹

⁴⁰RHA. Soenarjo, *et al. Op.Cit.*, hlm. 655.

⁴¹ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (PT. Sinar Baru Agensindo Bandung Anggota Ikapi No. 025), hlm. 66

Oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu”. (QS. Adz Dzaariyat: 56).⁴²

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus.⁴³

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ahmad Hamid yang berjudul *Pendidikan Orang Tua Menurut Surah Luqman*. Menegaskan bahwa pendidikan orang tua berdasarkan surah Luqman merupakan asas pendidikan yang patut dijadikan panduan oleh setiap orang tua pada masa kini. Corak pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak-anak pada masa depan. Orang tua juga dianggap sebagai pemberi contoh yang pertama kepada anak-anak. Hal ini disebabkan segala pengajaran dan pengalaman yang mereka terima melalui interaksi dengan orang tua bermula sejak hari pertama kelahirannya. Pendidikan dan pengalaman ini berada dalam jiwa sebelum mereka keluar berinteraksi dengan individu lain.⁴⁴

⁴² R H A. Soenarjo, *et. al. Op. Cit.*, hlm. 862.

⁴³ H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hlm. 82

⁴⁴ Ahmad Hamid. *Pendidikan Orang Tua Menurut Surah Luqman* ([Http://www.goggle.com](http://www.goggle.com), diakses 29 Agustus 2007).

Kesempurnaan pendidikan yang diterima akan melahirkan insan yang baik serta bertanggungjawab terhadap agama, masyarakat dan negara. Justru Islam telah menyediakan kaedah pendidikan yang mantap dan sesuai untuk sepanjang zaman seperti yang ditunjukkan dalam Al-qur'an oleh surat Luqman.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹ Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang faliditas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup Luqman al-Hakim dan metode pendidikannya.

B. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan histories-filosofis. Di sini peneliti juga melakukan interpretasi, artinya peneliti, menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan nilai-nilai pendidikan dalam surah Luqmann

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,² yaitu mencari data-data tentang konsep pendidikan Luqman

¹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 54.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

al-Hakim khususnya metode pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman dengan menggunakan data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.³ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-qur'an dan terjemahan, serta tafsir Jalalain oleh Syeikh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, penerbit Darul Ilmi, Surabaya, Indonesia, khususnya surah al-Luqman ayat 13-19. Tafsir Ibnu Kasir oleh Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, penerbit Sinar Baru Algesindo. Yahya Sharaf al-Nawawi al-Dimashqi, Imam Abi Zakaria. 2001. *Riyad al-Salihin*. Qahirah: Dar al-Salam. Sayyid Qutb. 1988. *Fi Zilal al-Quran (Juzu' 5)*. Beirut: Dar al-Syuruk

2. Data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.⁴ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang Luqman al-Hakim, riwayat hidup dan pemikirannya. Dan buku-buku lain yang menunjang dalam pembahasan skripsi penulis.

³ Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1981), hlm. 78.

⁴ *Ibid.*,

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁵ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana konsep pendidikan Luqman al-Hakim secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman untuk memperoleh kejelasan nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.⁶ Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan pemikiran Luqman al-Hakim dengan pemikiran tokoh lain. Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang dirumuskan di atas, penulis menggunakan metode :

1. Metode *Maudhu'I* atau Tematik

Dalam metode ini penulis mencari hadits yang dipilih sesuai dengan topik tertentu, kemudian penulis menghimpun hadits yang berkaitan dengan topik

⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 10.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Cet. XXIV (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 36-37.

tersebut, selanjutnya penulis menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilih tanpa urutan waktu dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik, walaupun hal itu tidak berkaitan secara tegas dikemukakan oleh hadits yang dibahasnya. Dengan metode ini penulis berusaha mencari hadits yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan dan dicari penafsirannya untuk memperoleh data tentang pendidikan luqman dan manfaat yang terkandung didalamnya.

2. Metode Hermeneutik

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah hermeneutik.⁷ Hermeneutik adalah suatu metode untuk menafsirkan simbol-simbol untuk dicari arti dan maknanya, ciri utamanya adalah metode ini menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dikontekskan dengan masa sekarang.⁸

Penafsiran hermeneutik tidak hanya menyingkap makna secara teks, akan tetapi memperhatikan aspek teks, pengarang, dan pembaca, atau yang lebih kita kenal dengan teks, konteks dan kontekstualisasi. Unsur interpretasi merupakan landasan bahwa interpretasi bukan semata-mata kegiatan mana suka, melainkan evidensi obyektif. Metode ini digunakan untuk menafsirkan dan mengkritisi buku-buku tentang pendidikan luqman. Metode ini paling tepat untuk menangkap kesan pemikiran seorang tokoh yang tidak bertemu secara langsung.

⁷ Secara etimologi kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani : hermeneuein yang berarti menafsirkan, maka kata benda hermenia secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. Lih. E. Sumaryono, *hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999) hlm. 23.

⁸ Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 85.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sejarah Tentang Turunnya Beberapa Ayat dalam Surat Luqman

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, tergolong surat-surat makkiyah yang diturunkan sesudah surat As-shaffah. Di dalam surat Luqman ada ditemukan beberapa ayat yang memiliki asbabun nuzul beberapa diantaranya termasuk ayat 15 dan 19. Sebagaimana penjelasannya ayat 15 adalah:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹

Menurut satu riwayat ayat tersebut turun, berkenaan dengan Sa'ad Ibnu Abu Waqash ketika ia masuk Islam, ibunya bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan minum, lalu hari pertama Abu Waqash membujuknya supaya mau makan dan minum, ibunya menolak, hari kedua ia membujuknya kembali tetapi ibunya tetap pada pendiriannya, sehingga hari ketiga ketika Abu Waqash membujuknya tetap juga menolak, maka Abu Waqash berkata: demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan agamaku ini. Dan ketika ibunya melihat

¹ Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah* (semarang: toha putra, 1426), hlm. 413.

bahwasanya Abu Waqash benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, akhirnya dia mau makan.² Selanjutnya dalam ayat 19 adalah:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:”Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Turunnya ayat tersebut berkenaan dengan sikap orang-orang Arab yang membanggakan suara yang keras, siapa diantara mereka yang memiliki suara yang keras maka ia adalah orang yang paling dihormati dikalangan kaumnya, dan siapa diantara mereka memiliki suara yang rendah nadanya, maka dia adalah yang paling hina, salah seorang penyair dari mereka berkata:

جهير العطاس جهير الرواء جهير انعم ويعوو على الاين عدوا الظليهم ويعلو الرجال
بخلق عم

Artinya: Dia keras bicarannya, keras bersinnya, baik penampilannya, dermawan dengan ternak untanya dan lari cepat menolong orang yang sakit, bagaikan larinya orang yang mengejut aniaya, dunia berkedudukan tinggi di atas kebanyakan orang karena akhlaknya yang sempurna.³

Selain dari itu, ayat ini juga menjelaskan tentang sifat hewan yang buruk yaitu suara yang tinggi seperti keledai. Isyarat tersebut bertujuan untuk menghapuskan sifat takabur atau sombong dan menghidupkan sifat-sifat kemuliaan malaikat. Takabur ialah akhlak orang kafir dan sekutunya manakala tawadu' merupakan akhlak para Nabi dan orang-orang saleh kerana tanda hamba

² Ahmad Mustafa Al- Maragi. *Tafsir Al-Maragi, Jilid VII*(Semarang: Toha Putra,1989) hlm.155.

³Diktat Tatta Herawati (dikutip dari Umar Bakry). *Tafsir Rahmad* :(Jakarta, Mutiara,1982) hlm. 80.

Allah SWT. yang saleh ialah mereka berjalan di atas muka bumi dengan lemah lembut yaitu *tawadu'*. Sifat *tawadu'* juga akan melahirkan *mahabbah* (kecintaan atau kasih sayang). Rasulullah SAW bersabda, “ Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong, meskipun hanya seberat biji sawi. Dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimanan meskipun hanya seberat biji sawi”.⁴ Firman Allah yang berbunyi:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ... ﴿١٤٦﴾

Artinya:“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku”...(Q.S. Al-A’raaf : 146).⁵

Nama Luqmanul Hakim tentu tidak asing bagi umat muslim, bahkan nama Luqman ini dijadikan sebagai nama dalam surat di Al-qur’an. Luqmanul Hakim bukanlah seorang nabi dan bukan pula termasuk orang yang punya jenjang pendidikan tinggi, namun ia adalah seorang yang soleh karena ada banyak kelebihan pada beliau terutama nasehat-nasehat atau hikmahnya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqman adalah Luqman bin Unaqa’ bin Sadun. Sedangkan asal usul Luqman, sebagian ulama berbeda pendapat. Ada juga yang berpendapat bahwa ia tukang jahit, penggembala kambing ada juga yang menyatakan bahwa ia hidup dalam masa setelah nabi Isa as diangkat dan sebelum lahirnya Nabi Muhammad, ada juga yang menyatakan ia keturunan nabi

⁴Abu Fajar Al Qalami. *Ringkasan Ihya’ Ulumiddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), hlm. 278.

⁵Departemen Agama RI. *Op.Cit.*,hlm.168.

Nuh as sampai hidupnya pada masa nabi Musa as. Kelebihan Allah yang diberikan padanya yang pertama adalah mempunyai kelebihan hikmah yaitu diberikannya akal, pemikiran dan pemahaman sehingga akal, pemahaman dan pemikiran yang sempurna sehingga ucapannya tepat (tidak asal berkata) dan mengandung banyak hikmah atau nasehat-nasehat. Yang kedua beliau diberikan kelebihan dalam kebijaksanaannya.

Namun ada juga kisah Luqmanul Hakim yang dijadikan sebagai nilai oleh para ulama dalam pendidikan, diantaranya: Dalam sebuah riwayat menceritakan, pada suatu hari Luqmanul Hakim masuk ke dalam pasar dengan menaiki seekor himar (keledai), sedangkan anaknya mengikuti dari belakang. Melihat tingkah laku Luqman, ada sekumpulan orang yang berkata, "Lihatlah orang tua yang tidak punya rasa, sedangkan anaknya berjalan kaki". Setelah mendengarkan kata-kata itu, maka Luqman turun dari atas keledai lalu diletakkan anaknya di atas keledai itu sedangkan Luqman berjalan. Melihat itu, maka orang-orang pasar pun berkata pula, "Lihat itu, orangtuanya berjalan kaki sedangkan anaknya enak-enakan menaiki keledai itu, sungguh kurang ajar anak itu". Mendengar itu maka Luqman pun terus naik keatas keldai bersama-sama anaknya. Kemudian orang pasar pun berkata, " Lihat itu dua orang menaiki seekor keledai, adalah sungguh menyiksa kedeledai itu". Karena tidak suka mendengar percakapan itu maka Luqman dan anaknya pun turun dari keledai. Berkata lagi, " Dua orang berjalan kaki, sedangkan keledai tidak dikendarai.

Dalam perjalanan pulang, Luqman menasehati anaknya tentang sikap manusia dan komentar mereka, katanya,” Sesungguhnya setiap orang tidak terlepas dari komentar manusia. Maka orang yang berakal tidaklah dia mengambil pertimbangan melainkan kepada Allah saja. Barangsiapa yang mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya”. Kemudian Luqman berpesan kepada anaknya, “Wahai anakku, tuntutlah rizqi yang halal supaya kamu tidak menjadi fakir. Sesungguhnya tiadalah orang fakir melainkan tertimpa kepadanya 3 perkara, yaitu tipisnya iman tentang agamanya, lemah akal (mudah tertipu dan diperdaya) dan hilang kemuliaan hatinya, dan lebih celaka lagi ialah kebanyakan manusia suka merendahkan orang fakir”.

Dalam kisah yang lain ketika Luqman diperintahkan tuannya untuk menyembelih kambing, lalu tuannya berkata “wahai Luqman tolong ambilkan daging terbaik dari kambing yang telah engkau sembelih, lalu Luqman mengambilkan “lidah” dan “hati”, kemudian tuannya berkata, “wahai Luqman, tolong ambilkan daging yang terjelek”. Lalu Luqman mengambil lidah dan hati itu lagi. Lalu tuannya bingung lalu bertanya “wahai Luqman mengapa ketika kau kuperintahkan mengambil daging yang terbaik dan terburuk kau memberikan bagian yang sama yaitu lidah dan hati”, Luqman pun berkata,”wahai tuanku kalaulah lidah dan hati ini baik maka itu lebih bermanfaat dan apabila lidah dan hati ini jelek maka itu lebih jelek dan akan menimbulkan kerusakan. Dari dua kisah diatas terkandung banyak makna diantaranya banyak kandungan hikmah

yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak-anak kita sebagai amanah dari Allah swt.

Dinamakan surah Luqman karena dalam surah tersebut menerangkan petuah Luqman kepada anaknya yaitu selalau bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah SWT. Luqman adalah salah satu nama yang diabadikan dalam Al-qur'an yang diberikan padanya hikmah, sehingga banyak para ilmuwan memperbincangkannya. Sebagaimana di bawah ini

1. Ahmad Mustafa Al-Maragi” Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkulit hitam dari Sudan atau Mesir.⁶
2. Prof. Dr. Hamka menjelaskan :Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya pada Allah dan merenungkan alam yang ada disekelilingnya, sehingga dia mendapatkan kesan yang mendalam, demikian juga renungannya dalam kehidupan ini dan terbukalah baginya rahasia hidup sehingga ia mendapat hikmah.

Melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mesti ditempuh, sehingga seumpama orang yang dalam perjalanan masih ditengah jalan orang itu namun ia sudah tahu akibat yang ditempuhnya kelak, orang yang ahli itu disebut “Al-Hakim” sebab itu jugalah Luqman ini disebut dengan Luqman Al-Hakim.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm.78.

⁷Hamka. *Tafsir Al- Taha* (Semarang : Pustaka,1976) hlm. 142.

3. Nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura Bin Nahur bin Tarah, sepupu nabi Ayub.

Usianya mencapai 100 tahun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Rasul ia menjabat sebagai ahli fatwa atau qadli pada kebijaksanaannya dan untuk menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad SAW, terutama dalam hal mendidik anak.⁸Sifat tawadlu dan tidak perlu secara langsung mengatakan kepada muridnya atau kepada anaknya agar mereka mengikuti perkataan dan perbuatannya.⁹

Dari pernyataan di atas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa Luqman adalah orang yang memiliki pemikiran yang jauh memandang kehidupan kedepannya, walaupun kehidupan itu belum dilalui, dan ia adalah seorang yang memiliki sifat yang bijaksana.

B. Metode Pendidikan Luqman

Adapun metode yang dilakukan Luqman dalam mendidik anaknya adalah:

1. Metode Hikmah

Metode hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.¹⁰ Menurut Qurois Shihab kata hikmah adalah yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan

⁸Nanang Gojali. *Manusia, Pendidikan dan Sains, dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1985) hlm.181.

⁹*Ibid.*, hlm.186.

¹⁰Abudin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Ayat-Ayat-Tarbawiy* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002) hlm.173.

maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.¹¹ Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa metode pendidikan yang penuh hikmah dan bijaksana dalam surah An-Nahl ayat:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹²

2. Metode *Mau'izhah*

Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha* yang berarti nasehat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.¹³ Abuddin Nata mengatakan *Mau'izhah* adalah memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.¹⁴ Salah satu potensi yang ada didalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Anak membutuhkan nasehat, nasehat yang lemah lembut, halus

¹¹Quroish Shihab. *Tafsir Almisbah Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-qur'an* (Jakarta:lentera Hati, 2002) hlm.386.

¹²Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 281.

¹³Qurois Shihab. *Op. Cit.* hlm. 387.

¹⁴ Abuddin Nata. *Loc.Cit.*,

tetapi membekas,yang bisa membuat anak berbuat baik dan tetap berakhlak mulia.¹⁵

C. Nwdddwdilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam surah Luqman dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

1. Akidah

Aqidah adalah penjaga yang kokoh di dalam hati untuk melaksanakan amanat, penganjur bagi jiwa untuk bersikap taat dan istiqomah, pelindung yang kuat bagi masyarakat dari kepasadan dan penyimpangan.¹⁶ Aspek ini termaktub dalam surat luqman ayat 13, 15 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

¹⁵ Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun (Bandung: Alma;Arif,tt) hlm. 334-335.

¹⁶ Muhammad Syadid. *Manhaj Tarbiyah Berbasis Al-qur'an* (solo:media insani, 2006) hlm.148.

Di atas pondasi aqidah inilah Rasulullah saw. Mendirikan masyarakat barunya di Madinah. Beliau mempersaudarakan antar mukmin, menetapkan adanya hubungan yang ditegakkan pada tempat kedudukan darah, nasab, perjamjian setia(hilf) dan ketenggangan (jiwar). Kaum mukmini saling membagi rumah dan harta dengan kerelaan hati dan keridhoan jiwa. Terwujudlah perlindungan hakiki pada masyarakat ini dengan dorongan iman, bukan dengan kekerasan perintah dan paksaan undang-undang.¹⁷

Menurut Sayyid Qutb, setelah selesai menerangkan selingan di dalam nasihat Luqman kepada anaknya itu, al Qur'an menyambung pula nasihat Luqman yang berikut untuk menjelaskan persoalan hari Akhirat dengan hisabnya yang amat halus dan balasannya yang amat adil. Tetapi hakikat hisab dan balasan ini tidak dijelaskan secara sendirian saja, malah dikemukakan di dalam tempat yang luas dan dengan gambaran yang berkesan, yang membuat hati menggigil apabila ia menyedari ilmu Allah yang meliputi segala-galanya, yaitu ilmu Allah yang amat halus. Tidak ada satu ungkapan mengenai kehalusan dan kesyumulan ilmu Allah dan qudrat-Nya, juga mengenai kehalusan hisab dan keadilan pertimbangan Allah yang dapat mendampingi pengungkapan al-Quran ini. Itulah kelebihan al-Quran yang penuh mukjizat, indah dan mendalam penerangannya.

2. Syari'ah atau Ibadah

Syari'ah yakni satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 150.

dengan alam. Kaidah syari'ah ini terbagi dua: pertama, ibadah seperti shalat, thaharah, zakat, puasa, haji. Kedua, mu'amalah yakni tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan harta benda. Aspek Syariah ini termaktub dalam surat Luqman ayat 17.

يٰۤاِبْنِيَّ وَاِذْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Luqman menyuruh anak-anaknya menegakkan solat, mengerjakan *amal makruf nahi mungkar* dan bersabar di atas segala musibah yang menimpa diri. Pelaksanaan amar *makruf* dan *nahi mungkar* sebagai isyarat kemuliaan manusia. Tugas ini hanya dikhususkan kepada manusia karena malaikat tidak pernah menyuruh atau mencegah malaikat lain dengan sesuatu perintah atau larangan. Hal ini disebabkan sifat malaikat sendiri yang tinggi dan tidak pernah melakukan suatu maksiat.

Pendidikan Luqman al-Hakim juga menggunakan kaedah pendidikan yang umum tetapi perlu diartikan kepada yang lebih khusus. Perintah dan larangan yang dikemukakan sebagai medium untuk menyampaikan kehendak sesuai. Shalat dan puasa merupakan ibadah mahdhah, artinya ibadah murni yang dibaktikan untuk mendapatkan keridaan Allah semata. Karena itu, kalau kita

benar-benar mengharapkan ibadah shalat dan puasa kita diterima oleh Allah, maka kita harus menjalankan ibadah ini sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an dan Hadist, tanpa menambah dan mengurangi sama sekali.¹⁸ Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”¹⁹.

Al-Qur'an terus menceritakan tentang nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Beliau menasihatkan anaknya agar memantapkan akidah yang telah berada dalam jiwa melalui amalan *tawajjuh* kepada Allah SWT. Dengan ibadah shalat. Ibadat shalat merupakan amalan paling mulia yang dilakukan semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:

Shalat adalah salah satu rukun Islam yang wajib ditegakkan setiap hari lima waktu selama masih hidup, dengan sempurna yaitu memenuhi syarat dan rukunnya. Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan maka berarti ia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti dia merobohkan agama, hal ini sama seperti yang terdapat dalam hadist nabi:

راءيس الامر كله الاسلام وعموده الصلاة

¹⁸Masjufuk Zuhdi. *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997) hlm. 279.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*

Artinya:“Pangkal seluruh perkara adalah Islam, dan pilarnya adalah shalat”.(

HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).²⁰

Namun demikian Allah memberikan kemurahan; jika tidak dapat berdiri, boleh dilakukan dengan duduk, jika tidak dapat duduk, boleh dilakukan dengan berbaring, baik dalam perjalanan maupun ditempat tinggal.²¹Tujuan shalat antara lain adalah: untuk mendekatkan diri kepada Allah swt menyampaikan rasa syukur kita atas segala kenikmatan yang dikaruniakan Allah. Memohon kepada-Nya agar tetap berada di jalan yang lurus dan selalu diberi perlindungan serta dijauhkan dari segala sebab-sebab siksa-Nya.

Untuk itu , hendaklah shalat itu dilakukan dengan sempurna, yaitu dengan memenuhi dua unsur pokok, *pertama* Ruh shalat, yaitu dengan menghadirkan hati dalam shalat; ketika berdiri, ketika ruku’dan hingga selesai. Maka harus memahami apa yang diucapkan dalam shalat, sehingga dapat konsentrasi dalam menghadap Allah SWT. Serta dilakukan dengan niat yang ikhlas hanya mencari keridaan Allah, bukan ingin dipuji, *kedua* Jasmani shalat, yaitu berdiri, ruku’, duduk, sujud dengan sempurna.²² Dua unsur inilah yang harus dipenuhi dalam mendidrikan shalat sehingga dapat mencapai apa yang menjadi tujuan shalat.

Diterangkan dalam sebuah hadist bahwa Rasulullah bersabda, “Shalat itu semata-mata hanyalah menunjukkan kebutuhan hati”. Dalam keterangan lain,

²⁰ Diktad Tatta Herawati, *Loc. Cit.*,

²¹ Al-Qasimi sebagaimana dikutip oleh Sa’ad Abdul Wahid. *Tafsir al-Hidayah* (Yogyakarta: Suara muhamadiyah, 2003) hlm. 118.

²² Al-Maragiy sebagaimana dikutip oleh Sa’ad Abdul Wahid. *Tafsir al-Hidayah* (Yogyakarta: Suara muhamadiyah, 2003) hlm. 118-119.

Rasulullah juga bersabda, “Barang siapa tidak tercegah shalatnya dari perbuatan keji dan kemunkaran, maka ia hanya bertambah jauh dari Allah”. Pada hakikatnya orang yang shalat itu sedang ‘berbincang’ dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi SAW. Sedangkan pembicaraan yang dilakukan dengan hati lengah sama sekali tidak disebut ‘berbincang’ (munajat).²³

Shalat merupakan lambang kesempurnaan ibadat yang diwajibkan ke atas setiap individu melalui perbuatan setelah menyempurnakan iman melalui jalan ilmu dan iktikad di dalam hati. Sesungguhnya larangan syirik seperti yang dijelaskan sebelum ini benar-benar mengumpulkan perintah tauhid yang merupakan perkara awal yang diwajibkan ke atas manusia.

Shalat perlu dilakukan dengan sempurna syarat, rukun dan dikerjakan dalam waktu yang telah ditetapkan Syara’. shalat juga merupakan tiang agama, petunjuk keimanan serta cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain daripada itu, shalat juga dapat membantu menjauhkan diri daripada kemungkar dan sekaligus dapat membersihkan jiwa. Tujuan ibadat shalat untuk memperbaiki nafsu yaitu tempat munculnya segala kejahatan dan hawa nafsu. Nafsu yang jahat dan amalan mungkar sangat dibenci oleh Allah SWT. Sesungguhnya Luqman al-Hakim mendidik anaknya agar menunaikan shalat dengan sempurna. Perlaksanaan ibadat shalat adalah lambang keperibadian seorang muslim sejati

²³ Abu Fajar al-Qalami. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003) hlm. 61-62.

yang dapat menghubungkan antara makhluk dan penciptanya tanpa sesuatu perantara ayat.

Shalat dan puasa merupakan ibadah mahdhah, artinya ibadah murni yang dibaktikan untuk mendapatkan keridaan Allah semata. Karena itu, kalau kita benar-benar mengharapkan ibadah shalat dan puasa kita diterima oleh Allah, maka kita harus menjalankan ibadah ini sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an dan Hadist, tanpa menambah dan mengurangi sama sekali. Orang yang shalat itu sedang 'berbincang' dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi SAW. Sedangkan pembicaraan yang dilakukan dengan hati lengah sama sekali tidak disebut 'berbincang' (munajat).²⁴

Shalat merupakan lambang kesempurnaan ibadat yang diwajibkan ke atas setiap individu melalui perbuatan setelah menyempurnakan iman melalui jalan ilmu dan iktikad di dalam hati. Sesungguhnya larangan syirik seperti yang dijelaskan sebelum ini benar-benar mengumpulkan perintah tauhid yang merupakan perkara awal yang diwajibkan ke atas manusia. Shalat perlu dilakukan dengan sempurna syarat, rukun dan dikerjakan dalam waktu yang telah ditetapkan Syara'. shalat juga merupakan tiang agama, petunjuk keimanan serta cara untuk mendekati diri kepada Allah. Selain daripada itu, shalat juga dapat membantu menjauhkan diri daripada kemungkaran dan sekaligus dapat

²⁴ Abu Fajar al-Qalami. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003) hlm. 61-62.

membersihkan jiwa. Tujuan ibadat shalat untuk memperbaiki nafsu yaitu tempat munculnya segala kejahatan dan hawa nafsu. Nafsu yang jahat dan amalan mungkar sangat dibenci oleh Allah SWT. Firman Allah SWT. ayat 45, surah al-Ankabut :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

Ya Tuhanku! Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya tuhan kami perkenankanlah do'aku". Sesungguhnya Luqman al-Hakim mendidik anaknya agar menunaikan shalat dengan sempurna. Pelaksanaan ibadat shalat adalah lambang keperibadian seorang muslim sejati yang dapat menghubungkan antara makhluk dan penciptanya tanpa sesuatu perantara.

Setelah berhasil membentuk pribadi yang baik dengan shalat maka hendaknya berupaya melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, mengajak manusia berbuat kebajikan, misalnya, menegakkan keadilan, gotong royong mendirikan tempat ibadah, tempat pendidikan dan sebagainya, sesudah itu berusaha

²⁵ Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 401.

memberantas kemunkaran, misalnya: perjudian, perzinaan, pencurian, penjarahan, dan sebagainya.

Upaya untuk perjuangan tersebut tidaklah mudah, sebab akan menghadapi berbagai macam tantangan, bahkan perlawanan dari orang-orang yang tidak senang kepada perjuangan Islam. Untuk itulah diperlukan kesabaran yang luar biasa. Pendidikan Luqman al-Hakim seterusnya menitikberatkan tanggungjawab seorang muslim kepada diri sendiri dan masyarakat yaitu *amr ma'ruf* dan *nahyi mungkar* seperti yang dinyatakan dalam ayat 17, surah Luqman.

Ulama berselisih pendapat tentang maksud dan kehendak *amar makruf* dan *nahyi mungkar*. *Amar Makruf* ialah mengajak manusia supaya menyembah Allah, manakala *nahyi mungkar* pula ialah mencegah manusia daripada menyembah berhala. *Amar makruf* ialah menyuruh diri sendiri dan orang lain mengerjakan apa yang diperintahkan syarak yang sesuai dengan pertimbangan akal pemikiran seperti berakhlak mulia, memperelokan tingkahlaku, mendidik diri sendiri dengan mengajak orang lain kepada kemajuan dan ketinggian tamadun.

Imam al-Syairazi mengartikan pengertian *amar makruf* dan *nahyi mungkar* dengan maksud menyuruh kepada kebaikan dan mencegah perkara maksiat dan perbuatan yang buruk serta memperbaiki kehidupan masyarakat.

²⁶Menurut Imam Syeikh Ismail Haqqi al-Barusawi, *amar makruf* ialah mengajak

²⁶Tantawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsir al-Wasit Li al-Quran al-Karim*. (Mesir : Dar al-Maarif, 1985) hlm.96.

manusia melakukan kebaikan, iaitu perkara yang boleh mendekatkan manusia dengan Allah SWT., manakala *nahyi mungkar* pula ialah mencegah manusia dari melakukan perkara-perkara keji, yang bisa melupakan manusia dari mengingat Allah SWT.

Setelah Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan perintah solat untuk kesempurnaan pribadi maka seterusnya beliau menyuruh anaknya melaksanakan *amar makruf* dan *nahyi mungkar* untuk menyempurnakan orang lain. Orang yang sentiasa mengajak orang lain kepada kebaikan seolah-olah dirinya sendiri yang melakukan kebaikan. *Nahyi mungkar* pula perlu dilakukan bukan hanya dengan tangan, lidah atau hati.

Luqman al-Hakim menyediakan keperibadian seorang pemimpin kepada anaknya untuk berhadapan dengan masyarakat. Hal ini terungkap di dalam kisah pendidikan beliau. Luqman ditanya anaknya : Siapakah sejahat-jahat manusia? Beliau berkata : Orang yang tidak memperdulikan manusia sekeliling mengatakan bahawa ia seorang yang jahat.²⁷ Orang yang tidak memperdulikan nasihat, kritikan dan pandangan orang lain terhadap dirinya malah tetap kekal dengan perkara mungkar, maka orang tersebut merupakan orang yang sangat jahat pada pandangan Luqman al-Hakim.

Selain daripada itu, *Amar ma'ruf* dan *nahyi mungkar* juga mempunyai maksud mengawali setiap aktivitas umat Islam dalam setiap aspek kehidupan, yaitu memastikan umat Islam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran

²⁷Muhammad Jalaluddin al-Mahali. *Tafsir Jalalain*, Op. Cit.hlm. 100.

berdasarkan garis paduan yang telah ditetapkan agama. Luqman al-Hakim telah mendidik anaknya untuk melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dengan sempurna setelah melaksanakan tanggungjawab terhadap Allah yaitu shalat.²⁸

3. Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan pencipta. Akhlak ini mencakup akhlak manusia terhadap khaliknya, manusia terhadap makhluk. Aspek ini termaktub dalam ayat 14, 15, 16, 18, dan 19. Baik ibadah, mu'amalah, dan akhlak pada hakikatnya bertitik tolak dari akidah. Ketiganya berhubungan secara korelatif dan tidak bisa dipisahkan.²⁹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰٓ إِيَّاهَا ۖ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ ﴿١٦﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan

²⁸ Sayyid Qutb. *Fi Zilalil Qur'an*, Op. Cit. hlm.18.

²⁹ *Ibid.*, hlm.170.

lemah yang bertambah- tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Luqman mengajarkan kepada anaknya agar berbuat baik kepada kedua orang tua serta ketaatan kepada orang tua yang harus dilandaskan oleh ketaatan kepada Allah SWT. dan kewajiban mengikuti jalan orang-orang yang sentiasa bertaubat di jalan Allah. bersyukur kepada Allah, memberikan pengertian bahwa hak Allah adalah lebih besar dari pada hak kedua orang tua dalam menerima ucapan bersyukur. Bersyukur kepada Allah adalah wajib, sebab Allah lah pada hakikatnya yang memberi kenikmatan, sedang berterima kasih kepada kedua orang tua adalah bagian dari bersyukur kepada Allah swt. Dia adalah khaliq yang hakiki, sedang kedua orang tua adalah hanya sebagai perantara, maka sudah

seharusnya perintah bersyukur kepada Allah swt disebutkan lebih dahulu dari berterima kasih kepada kedua orang tua.³⁰

Perlu diingat bahwa hubungan antara orang tua dan anak tidak selamanya harmonis, karena adanya perbedaan keyakinan atau perbedaan yang lainnya. Sewaktu-waktu orang tua akan memaksa anaknya untuk mengubah keyakinannya, misalnya, memaksa anaknya berbuat syirik, padahal perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa yang sangat besar, jika demikian, maka tidak wajib mentaatinya, sebagaimana sikap Sa'ad bin abi Waqas ketika dipaksa ibunya untuk meninggalkan agama Islam. Namun cara menolaknya harus dengan cara yang sangat baik, sehingga tidak menyakiti hati orang tua. Misalnya, dengan memberikan pengertian mana yang buruk dan mana yang baik, dengan dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan alasan yang rasional, sehingga orang tua memahami mengapa anaknya berpegang teguh terhadap keyakinannya.

Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dijelaskan bahwa perintah kepada anak-anak supaya berbuat baik kepada ibu bapak berulang-ulang kali disebut di dalam al-Qur'anul-Karim dan di dalam perintah-perintah Rasulullah SAW., tetapi perintah kepada ibu bapa supaya berbuat baik kepada anak-anak hanya disebut sedikit saja dan kebanyakannya mengenai peristiwa mengubur anak hidup-hidup, yaitu satu peristiwa tertentu yang berlaku di dalam suasana-suasana tertentu.

³⁰ As-Sabuniy sebagaimana dikutip oleh Sa'd Abdul Wahid. *Tafsir al-Hidayah* (Yogyakarta: Suara muhamadiyah, 2003) hlm. 112.

Ini disebabkan kerana fitrah saja sudah cukup untuk mendorong ibu bapak mengambil berat terhadap keselamatan anak-anaknya. Fitrah memang didorong ke arah melindungi generasi baru untuk menjamin kesinambungan hidup sebagaimana yang dikehendaki Allah. Ibu bapak akan mengorbankan tubuh badan mereka, otak mereka, umur mereka dan segala sesuatu yang mahal yang dimiliki mereka demi kepentingan anak-anak mereka.

Mereka membuat pengorbanan-pengorbanan itu tanpa marah atau mengadu, malah tanpa kesedaran mereka, malah mereka berkorban dengan cermat dan senang hati seolah-olah merekalah yang menerima. Pendeknya fitrah sudah cukup untuk mendorong ibu bapak menjaga anak-anaknya tanpa perintah, tetapi kepada si anak pula ia perlu diperintah berulang-ulang kali supaya memberi perhatian kepada generasi ibu bapak yang berkorban setelah mencurahkan usia dan jiwa mereka kepada generasi baru yang menghadapi masa depan kehidupannya. Si anak tidak dapat menggantikan separuh pengorbanan yang telah dilakukan orang tuanya walaupun dia memberi seluruh umurnya untuk mereka. firman Allah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢١﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia³¹

Ayat tersebut dengan tegas melarang menegur orang tua dengan kasar, apalagi menghardik atau menganiaya. Dalam al-Qur'an juga disebutkan ayat-ayat yang mengaitkan perintah berbakti atau berbuat baik kepada kedua ibu bapak dengan ibadah tauhid (beriman) kepadaNya seperti yang tercatat dalam surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

✽ ... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ .

Artinya: "... Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya".³²

Tidakkah nasihat seorang bapak kepada anaknya itu bersih dari segala keraguan dan jauh dari segala prasangka yang buruk? Sebenarnya itulah hakikat yang amat tua yang disebut oleh setiap orang yang dikaruniakan Allah pengetahuan hikmat yang bertujuan semata-mata untuk kebaikan bukannya tujuan yang lain darinya. Inilah penerangan psikologi yang dimaksudkan disini.³³

Hal-hal yang dilakukan dalam konsep penerapan akhlaq yang baik dalam bermasyarakat maupun terhadap kedua orang tua adalah:

³¹ Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, Hlm. 84.

³² *Ibid.*, hlm.285.

³³ Sayyid Qutb. *Fi Zilal al-Quran (Juzu' 5)*. (Beirut: Dar al-Syuruk. 1988). hlm.75

a. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Kasih sayang anak dapat dilihat melalui pengorbanan yang ditunjukkan kepada kedua ibu bapak terutama ketika mereka sudah lanjut usia. Anak-anak yang baik akan senantiasa berusaha melakukan perkara-perkara yang direstui dan membahagiakan hati ibu bapak. Mereka tidak akan membiarkan kedua ibu bapak yang dikasihi berada dalam kesusahan dan penderitaan. Selain daripada itu mereka senantiasa berdo'a agar kedua ibu bapak dirahmati Allah SWT. dunia dan akhirat.

b. Hukum Menghormati Orang Tua Kafir

kewajiban anak-anak yang beragama Islam menunaikan kewajiban kepada ibu bapa yang kafir seperti menghormati, bergaul mesra, menjalinkan silaturahmi dan menafkahkan rezeki kepada mereka.³⁴ Luqman al-Hakim juga melaksanakan perintah Allah SWT dalam pendidikan anak-anaknya berdasarkan kepada ayat ini seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Qushairi.

Menurut beliau anak dan isteri Luqman al-Hakim adalah kafir. Oleh karena itu, Luqman al-Hakim tidak pernah berputus asa malah senantiasa mendidik dan menasihati kedua-duanya sehingga kembali kepada Islam. Setelah anak dan isteri beliau kembali kepada Islam, Luqman al-Hakim tetap mengawasi mereka agar kekal di dalam Islam.

³⁴Al-Imam Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004) hlm. 1747.

Setiap orang Islam yang beriman diperintah supaya bergaul secara baik dengan ibu bapak yang bukan Islam seperti bertentangan prinsip dan bersikap terbuka di dalam pergaulan tetapi tidak mentaati atau melakukan perkara-perkara syirik kepada Allah SWT. Kesalahan syirik merupakan dosa yang paling besar dan tidak diampunkan Allah SWT.

Hak-hak kedua ibu bapak mesti ditunaikan sekalipun berlainan agama. Asma' Abu Bakar as-Siddiq r.a berkata : Ibuku datang ke rumah, sedangkan ia seorang musyrik. Lalu aku menemui Rasulullah SAW. untuk bertanya tentang hal ibu aku. Aku berkata : Ya, Rasulullah ibuku yang kafir datang mengharapkan bakti kewajibanku sebagai puterinya. Apakah aku boleh menerima dan berhubung baik dengan beliau? Rasulullah SAW. bersabda : Ya, peliharalah hubungan baiknya. Lalu Allah SWT. menerangkan di dalam ayat 8, surah mumtahanah Firman Allah SWT.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.³⁵

Tanggungjawab anak terhadap ibu bapak yang kafir tidak boleh diabaikan. Anak-anak wajib memberi perbelanjaan berbentuk harta kepada orang tua jika mereka miskin, lemah lembut di dalam percakapan dan berdoa

³⁵ Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 550.

agar mereka menerima Islam. Anak-anak perlu memikir dan mengenangkan jasa dan pengorbanan mereka sebagai orang tua. Allah SWT. juga tidak menghalang manusia berbuat baik kepada orang kafir yang menghormati dan mencintai kehidupan yang harmonis.

c. Konsep Sabar

Luqman al-Hakim memberi pendidikan tentang sabar kepada anaknya setelah beliau selesai melaksanakan perintah pendidikan shalat dan melaksanakan *amar makruf* dan *nahyi mungkar*. Sabar di atas segala kesusahan, kepayahan dan perkara-perkara yang berkaitan dengan ketuhanan. Pelaksanaan *amar makruf* dan *nahyi mungkar* pada kebiasaannya akan berhadapan dengan pelbagai kesusahan dan sangat menyakitkan hati. Oleh itu seseorang itu sangat dituntut supaya bersabar Firman Allah SWT. ayat 17, surah Luqman :

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³⁶

Maksud sabar di dalam ayat di atas ialah bersabar ke atas segala kesusahan karena hidup di dunia penuh dengan kepedihan dan kepayahan.

³⁶ Depertemen Agama RI., *Loc.Cit.*

Manakala kerehatan itu hanya ada di dalam syurga saja. Sifat sabar yang dianjurkan oleh Luqman al-Hakim termasuk sabar ketika diuji Allah SWT. dengan ketakutan terhadap musuh, kelaparan karena ketiadaan makanan, kehilangan harta benda dan nyawa seperti kemusnahan ladang pertanian dan kematian ahli keluarga.

Hanya orang yang sabar sahaja akan mendapat rahmat daripada tuhanNya. Sabar hanya dapat diperoleh dari pendidikan ilmu dan makrifat. Hasil sifat sabar akan dapat membentuk tatasusila yang tinggi dan akhlak yang teguh. Sabar merupakan sifat orang beriman. Justru orang yang sabar ialah mereka yang bersabar ketika kesusahan dan bersyukur di atas perkara-perkara kenikmatan. Sesungguhnya sabar dalam bala sangat sukar kepada setiap orang.

d. Larangan Bersifat Sombong dan Takabur

Luqman al-Hakim memberi alasan dan peringatan kepada anaknya agar berhati-hati dengan sifat sombong karena sikap tersebut akan mengundang kemurkaan Allah SWT., firman Allah SWT. ayat 18, surat Luqman. Yang demikian itu karena sifat sombong dan membanggakan diri tidak dapat dipisahkan. Setiap orang yang sombong pasti membanggakan diri, dan setiap orang yang membanggakan diri pasti sombong.

Sesungguhnya orang yang sombong dan membanggakan diri adalah orang yang sedang menderita penyakit. Ia akan dikutuk oleh Allah karena sifatnya yang buruk itu firman Allah yang berbunyi:

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Artinya:“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanKu”.... (QS. Al-A’raaf : 146).³⁷

Allah tidak mencintai orang yang sombong karena orang yang sombong merasa mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang lain, merasa lebih pandai, merasa lebih kaya, merasa lebih kuat dan sebagainya. Sehingga memandang orang lain lebih rendah, maka apabila melakukan kesalahan amat sulit diluruskan, dan tidak mau menerima nasihat. Al-Hakim melarang anaknya bertingkah laku angkuh dan sombong dalam menunaikan kewajiban terhadap masyarakat yaitu larangan memalingkan muka dan berjalan dengan gaya sombong.

“Daripada Abi Hurairah r.a Rasulullah SAW. telah bersabda : 3 golongan yang Allah SWT. tidak bercakap pada hari akhirat, tidak membersihkan dan tidak memandang kepada mereka ialah orang yang berzina, pemerintah yang berbohong dan fakir yang takbur”.³⁸ Sifat Takabur adalah tingkah laku batin yang membuahkan perilaku dzahir pada diri seseorang yaitu sesuatu sikap jiwa yang merasakan dirinya lebih baik daripada orang lain atau penciptanya yaitu Allah SWT. menggambarkan dua keadaan yang menjadi petunjuk kepada orang yang mempunyai sifat takabur yaitu memalingkan muka

³⁷ Departemen Agama RI. *Loc.Cit.*,

³⁸ Imam Abi Zakaria Yahya Sharaf al-Nawawi al-Dimashqi. *Riyad al-Salihin*, (Qahirah : Dar al-Salam, 2001).hlm.107.

ketika berbicara dengan seseorang karena memandangi rendah kepadanya dan berjalan dengan gaya yang angkuh dan sombong.

e. Larangan Memalingkan Muka

Ibnu Kasir mengatakan bahwa janganlah kamu memalingkan mukamu saat berbicara dengan orang lain, atau saat mereka berbicara kepadamu, kamu lakukan itu dengan maksud menganggap remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Akan tetapi bersikap lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu dalam menghadapi mereka.³⁹ Imam al-Sayuti mentafsirkan ayat di atas sebagai satu kaedah pendidikan akhlak oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya tentang adab sopan sewaktu menyampaikan ilmu dan dakwah kepada masyarakat. Pendidikan yang baik hanya akan berlaku sekiranya tidak terdapat perbezaan antara golongan kaya dan miskin. Sikap sombong, angkuh dan memaling muka ketika berbicara ditujukan khusus kepada orang-orang miskin.

Sayyid al-Qutb pula melihat larangan ini dari dua sudut yang berbeza pertama sebagai adab dalam berdakwah. Allah SWT. mengharamkan seseorang yang bersifat sombong dan angkuh semasa memimpin manusia kepada kebaikan. Kedua, lebih buruk lagi jika sikap ini diamalkan oleh orang-orang yang tidak pernah berdakwah kepada kebaikan.¹⁰⁹ Walau bagaimanapun, ayat ini mempunyai sejarah *asbab al-nuzul* yaitu tentang teguran Allah SWT. terhadap layanan Rasulullah SAW. kepada orang buta .

³⁹ Ibnu Kasir, *Op. Cit.*, hlm. 185.

Menurut kitab Durr al-Manthur, persamaan hak antara orang fakir dan orang kaya di dalam menuntut ilmu pengetahuan mesti diberi penekanan penting. Apabila berbicara dengan manusia hendaklah memandang ke arah mereka dengan wajah ceria dan berseri-seri dan tidak langsung menunjukkan sikap sombong. Orang yang memalingkan muka dari orang lain kerana sombong diibaratkan sebagai unta yang sakit lehernya sehingga kejang. Sebagaimana hadits Nabi yang sekira-kira artinya “Sekalipun berupa sikap yang ramah dan wajah yang cerah saat kamu menjumpai saudaramu. Dan janganlah kamu memanjangkan kainmu, karena sesungguhnya cara berpakaian seperti itu tidak baik.

f. Konsep Kesederhanaan

Menurut Sayyid Qutb, maksud sederhana di sini ialah gaya berjalan yang hemat, tidak melampaui batas, tidak membuang tenaga menunjuk-nunjukkan lagak dan lenggang-lenggoknya yang sombong, juga gaya berjalan yang mempunyai matlamat karena perjalanan yang mempunyai tujuan dan matlamat itu tidak teragak-agak dan tidak berlenggang-lenggok malah terus menuju kepada tempat tujuannya dengan mudah dan lancar.

Merendahkan suara ketika berbicara menjadikan adab sopan dan kepercayaan kepada diri sendiri dan keyakinan kepada kebenaran dan kekuatan apa yang diucapkannya. Orang-orang yang biadab saja yang berbicara dengan suara yang keras dan bahasa yang kasar atau orang-orang yang ragu-ragu

terhadap nilai perkataannya atau terhadap nilai dirinya sendiri lalu dia berusaha melindungi keraguannya itu di balik kata-katanya yang tajam, kasar dan keras.

Uslub al-Qur'an membahas perbuatan-perbuatan seperti itu dan menggambarannya dengan gambaran yang hina dan buruk apabila ia mengulas: "Sesungguhnya suara yang paling buruk ialah suara keledai" dengan satu pandangan yang lucu dan menjijikkan serta menimbulkan perasaan benci dan memandang keji. Tidak mungkin bagi seseorang yang mempunyai hati yang memahami gambaran yang lucu di sebalik pengungkapan yang indah ini kemudian ia coba meniru suara keledai itu.

Luqman al-Hakim mendidik anaknya agar mengutamakan sifat sederhana dalam menunaikan setiap tanggungjawab dan lain-lain urusan dunia. Titik fokus pendidikan Luqman dalam usaha menanamkan sifat sederhana di dalam jiwa anaknya dapat dilihat melalui penekanan terhadap gaya berjalan dan perintah rendahkan suara apabila berinteraksi dengan masyarakat. Maksudnya diterangkan dalam tafsir Ibnu Kasir bahwa barjalanlah kamu dengan langkah yang biasa dan wajar, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, melainkan pertengahan diantara keduanya yaitu diantara cepat dan lambat.⁴⁰

Perbincangan dan percakapan juga merupakan perilaku lahir yang menjadi ukuran budi pekerti seseorang. Luqman menitikberatkan tentang budi

⁴⁰ Ibnu Kasir. *Op. Cit.*, hlm. 188-189.

pekerti mulia seperti yang dianjurkan beliau kepada anaknya supaya berbicara dengan suara yang lembut, tidak keras dan menjerit-jerit.⁴¹

Luqman menitikberatkan pendidikan kepada larangan meninggikan suara yang diibaratkan seperti suara keledai yang buruk. Ibarat yang tinggi dan mendalam maksudnya lebih mudah bagi anak untuk memahami kehendak pendidikan tersebut. Secara keseluruhan dapat disimpulkan nasihat Luqman bertujuan menghindari dua perbuatan maksiat yaitu syirik dan sombong.⁴²

Diantara sekian banyak kisah dalam Al-qur'an adalah kisah seorang tokoh bijak yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Dialah luqman yang diabadikan menjadi salah satu nama surah. Secara umum kisah tersebut merupakan peringatan kepada kita akan satu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua.⁴³

Isi surah Luqman mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Al-qur'an petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin
- b. Kisah luqman, nasehatnya kepada anaknya untuk berbakti kepada kedua orangtua
- c. Nikmat Allah kepada hamba-Nya tidak ternilai
- d. Kejayaan alam semesta menjadi bukti bahwa Allah itu Maha Kuasa dan Maha Esa
- e. Allah Maha Mengatahui segala sesuatu tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.⁴⁴

⁴¹*Ibid.*, hlm. 188.

⁴²Al-Qasimi sebagaimana dikutip oleh Sa'ad Abdul Wahid. *Tafsir al-Hidayah* (Yogyakarta: Suara muhamadiyah, 2003) hlm. 122.

⁴³Wahbah Zuhaily, dalam Nurwadjah Ahmad. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah luqman)* (Bandung: Marja, 2007) hlm. 153-154.

⁴⁴Diktat Tatta Herawati. *Op.Cit.*, hlm. 80.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menulis menyelesaikan pembahasan dalam skripsi ini, kiranya dapat diambil kesimpulan :

1. Metode yang digunakan Luqman dalam mendidik anaknya ada dua yaitu hikmah dan nasehat atau perumpamaan.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman meliputi tiga hal yaitu aspek pendidikan Aqidah, aspek pendidikan Ibadah, aspek pendidikan Akhlak. Bila dijabarkan adalah sebagai berikut: Larangan berbuat syirik; Kepercayaan kepada hari akhirat dan pembalasan Allah; Berbakti kepada orang tua; Hukum menghormati orang tua kafir; Perintah shalat; Amar ma'ruf nahyi munkar; Konsep sabar; Larangan bersifat sombong dan takabur; Larangan memalingkan muka; Konsep kesederhanaan.

B. Saran

Setelah mempelajari dan menganalisis isi dari surah Luqman, penulis ingin memberikan beberapa saran kepada semua pihak baik itu guru, murid, masyarakat, dan lembaga pendidikan serta penulis sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada semua dewan guru dan calon pendidik jadikanlah ilmu yang dimiliki bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain. Karena semakin engkau mengajarkan ilmu kepada mereka maka Allah akan semakin

melimpahkan ilmu-Nya kepadamu, karena juga tanpa kita sadari kehancuran dunia ini terletak ditangan guru dan pendidikan.

2. Kepada seluruh peserta didik janganlah terpengaruh terlalu mudah dengan budaya-budaya yang belum jelas arahnya. Dan dengan adanya analisis ini semoga dapat dijadikan acuan untuk berbakti terhadap orang tua.
3. Kepada seluruh orang tua, pendidikan adalah tombak kehidupan dan kewajiban orang tualah pendidikan atas anaknya, maka laksanakanlah pendidikan tersebut dengan sebaik-baiknya. Semoga para orang tua bisa mengaplikasikan model pendidikan Luqman kepada anaknya, karena kesempurnaan pendidikan akan mampu menghasilkan anak yang berbakti dan taat kepada perintah agama.
4. Kepada seluruh lembaga pendidikan dan STAIN khususnya ciptakanlah lingkungan dan budaya yang Islami karena bukan lagi doktrin yang dibutuhkan akan tetapi lingkungan dan tauladan yang baiklah yang dibutuhkan oleh peserta didik.
5. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendidik generasi penerus bangsa agar kebobrokan moral yang menimpa bangsa kita ini bisa sedikit terminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: Aditya media, 1992,
- Ahcmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari*. Semarang: Cv. Asyi Syifa' 1992
- Al- Jumanatul A'li. *Al-qur'an dan Terjemahnya* Bandung, 2005 .
- Al Qalami Abu Fajar. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: Gita Media Press, 2003,
- al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin. *Tafisr Jalalain* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- al-Qalami Abu Fajar. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Amin Ahmad, *Kitab al-Akhlak*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1991,
- An Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992,
- _____. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat* Jakarta : Gema Insani Press, 1995 .
- Arif Armai. *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arifin M.. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bina Ilmu, 1991 .
- As Asmaran, *Pengantar Stdy Akhlak*, Jakarta, CV Rajawali, 1992,
- _____. *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta:Raja Grafindo Persada,2002.
- D. Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan* Bandung : Al Ma'arif, 1989.,
- Dep. DiKnas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Thn. 2003* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah*, semarang: toha putra, 1426,

- Diktad Tatta Herawati dikutip dari Umar Bakry, Tafsir Rahmad: Jakarta, Mutiara, 1982 .
- Gojali Nanang. *Manusia, Pendidikan dan Sains, dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- H. Hasannuddin Abu Bakar, *Meningkatkan Mutu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah 1999.
- H.A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf* Bandung : Pustaka Setia, 2002 .
- Hafizh M. Nur Abdul, “Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl”, Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Bayan, 1997, Cet I,
- Hamid Ahmad. *Pendidikan Orang Tua Menurut Surah Luqman* [Http://www.goggle.com](http://www.goggle.com), diakses 29 Agustus 2007.
- Hasbullah. *Dasar –Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Hermawan Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*, Departemen Agama RI Jakarta, 2009.
- Imam Abi Zakaria Yahya Sharaf al-Nawawi al-Dimashqi. *Riyad al-Salihin*, Qahirah : Dar al-Salam, 2001.
- Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, Darul Ilmi : Surabaya.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003,
- M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996,
- Mahmud Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia* Jakarta: Gema Insani Press, 2004 .
- Matsna Moh. *Qur'an Hadits* Jakarta: Karya Toha Putra, 2004.
- Muatafa Ahmad Al- Maragi. *Tafsir Al-Maragi, Jilid VII* Semarang: Toha Putra, 1989.
- Muhammad Sayyid, Tantawi. *Al-Tafsir al-Wasit Li al-Quran al-Karim*. Mesir : Dar al-Maarif, . 1985.
- Nata Abuddin. *Akhlaq Tasawuf* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996 .
- _____ . *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1997.

_____, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

_____. *Tafsir ayat-ayat pendidikan: tafsir ayat-ayat at-Tarbawiy*
Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002 .

Quthb Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun,Bandung: Alma;Arif,tt .

Rasyid Sulaiman, *Fiqih Islam* PT. Sinar Baru Agensindo Bandung Anggota Ikapi No. 025,

Hawwa Sa'id, *Al-Islam*. Jakarta: Al-Iktishom, 2002

Sayyid Qutb. *Fi Zilal al-Quran Juzu' 5*. Beirut: Dar al-Syuruk. 1988.

Siddik Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cita Pustaka Media,2006 .

Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003

W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Wahid Sa'd Abdul. *Tafsir al-Hidayah* Yogyakarta: Suara muhamadiyah, 2003.

Yasyin Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* surabaya: Amanah, 1997

Yusuf Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 1991,

Zuhaily Wahbah, dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan hati yang selamat hingga kisah luqman*, Bandung: Marja, 2007,

Zuhdi Masjfuk. *Masail Fiqhiyah* Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : HUSIN HRAHAP
2. Tempat/T. Lahir : Siamporik Lombang, 16 Juni 1988
3. NIM : 07.310 0164
4. Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan agama Islam (PAI-5)
5. Alamat : Siamporik Lombang, Kec. Angkola Selatan, TAPSEL

B. Orangtua

1. Ibu : Almh. Nurhajjah Simbolon
2. Ayah : Syawaluddin Harahap
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Alamat : Siamporik Lombang, Kec. Angkola Selatan, TAPSEL

C. Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SD) Siamporik Dolok tamat tahun 1994-2000
2. MTs Al-Ansor Manunggang Julu tamat 2001-2004
3. MA Al-Ansor Manunggang Julu tamat tahun 2004-2007
4. S1 STAIN Padangsidempuan Jurusan Tarbiyah PAI 2007-2012